

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Berdasarkan survei *Global Burden Cancer* (GLOBOCAN) tahun 2018, insiden kanker kolon di seluruh dunia menempati urutan ketiga 1360 dari 100.000 penduduk [9,7%], keseluruhan laki-laki dan perempuan dan menduduki peringkat keempat sebagai penyebab kematian 694 dari 100.000 penduduk [8,5%], keseluruhan laki-laki dan perempuan (Komite Penanggulangan Kanker Nasional, 2019).

Di Indonesia kanker kolon merupakan jenis kanker ketiga terbanyak dengan jumlah kasus 1,8 per 100.000 penduduk dan jumlah ini semakin meningkat seiring dengan perubahan pola hidup penduduk Indonesia. Karakteristik kanker kolon di Indonesia berbeda dengan yang dilaporkan dinegara maju. Di Indonesia pasien kanker kebanyakan berusia dibawah 50 tahun yaitu sekitar 51% dari seluruh pasien dan pasien dibawah 40 tahun mencapai 28,17% (Lubis, Abdullah, Hasan, & Suwanto, 2019).

Data penderita kanker kolon dalam artikel atau jurnal penelitian Mersy dan Luciana Rotty (2019) dimana pada tahun 2018, kanker kolon menduduki posisi keempat dari keseluruhan diagnosis kanker dengan jumlah kasus 30.017 (8,6%) dari seluruh kasus kanker di Indonesia sedangkan pada salah satu jurnal mengatakan bahwa di Indonesia jumlah penderita kanker kolon adalah 17,2 per 100.000 penduduk dan angka ini diprediksikan akan terus meningkat dari tahun ke tahun (Muhammad Sayuti, 2017). Studi epidemiologi sebelumnya menunjukkan bahwa usia pasien kanker kolon di Indonesia lebih muda dari

pada pasien kanker kolon di negara maju. Lebih dari 30% kasus didapat pada pasien yang berumur 40 tahun atau lebih muda, sedangkan di negara maju pasien yang umurnya kurang dari 50 tahun hanya 2-8% saja. Prevalensi kejadian kanker kolon di Sulawesi Tenggara pada tahun 2018 prevalensi kanker kolon mencapai 3,1% (731 kasus), pada tahun 2019 mencapai 3,7% (811 kasus), dan pada tahun 2020 mencapai 3,5-4,2%.

Perubahan gaya hidup dan pola makan mempengaruhi terjadinya kanker kolon (Astuti, Rafli, & Zeffira, 2019). Kanker (*Cancer*) adalah penyakit akibat pertumbuhan tidak normal dari sel-sel jaringan tubuh yang berubah jadi sel kanker. Kolon merupakan bagian dari usus besar pada system pencernaan yang berbentuk tabung muscular yang memiliki panjang sekitar 1,5 m dan berdiameter 5 cm. Kanker kolon adalah kanker yang menyerang bagian usus besar, yakni bagian akhir dari sistem pencernaan. Sebagian besar kasus kanker kolon dimulai dari sebuah benjolan/polip kecil, dan kemudian membesar menjadi tumor (Yayasan Kanker Indonesia, 2018). Kanker kolon adalah keganasan yang berasal dari jaringan usus besar, terdiri dari kolon (bagian terpanjang dari usus besar) (Komite Penanggulangan Kanker Nasional, 2019).

Menurut Sayuti (2019) keluhan atau gejala yang sering dirasakan pasien kanker kolon *post colostomy* adalah nyeri akut pada daerah abdomen kualitas istirahat, ketidaksabihan hemodinamika, tidur yang tidak terkontrol, aktivitas sehari-hari yang tidak bisa dituntaskan dengan efektif. Sehingga dapat dirumuskan diagnosis keperawatan yang biasa muncul pada pasien kanker kolon setelah tindakan operasi yaitu antara lain nyeri akut, hipotensi, mual, defisit

nutrisi, gangguan citra tubuh, defisit perawatan diri dan resiko infeksi.

Berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) intervensi yang biasa dilakukan perawat untuk masalah nyeri adalah manajemen nyeri yang terdiri dari tindakan observasi, terapeutik, edukasi, dan kolaborasi. Tindakan terapeutik perawat yaitu berikan teknik non farmakologis untuk mengurangi rasa nyeri. tindakan edukasi perawat yaitu jelaskan strategi meredakan tingkat nyeri. Menurut Boiter et al, (2017), nyeri post operasi laparatomi merupakan salah satu masalah yang paling sering terjadi pada pasien post laparatomi. Terapi untuk mengurangi nyeri dapat dilakukan dengan farmakologi dengan pemberian analgesic untuk mengontrol nyeri dan nonfarmakologi merupakan tindakan mandiri perawat yang dapat dilakukan dengan teknik relaksasi, distraksi, *biofeedback*, *Guided imagery*, terapi musik, aplikasi panas dingin, hipnotis dan *massage*.

Massage merupakan stimulus kulit dan jaringan untuk menurunkan nyeri, menghasilkan relaksasi dan/atau memperbaiki sirkulasi. Massage (Pemijatan) efektif dalam memberikan relaksasi fisik dan mental, mengurangi nyeri dan meningkatkan keefektifan dalam pengobatan pada daerah yang diinginkan seperti kaki selama 3-5 menit dapat merelaksasi otot dan memberikan istirahat yang tenang dan kenyamanan (Perry & Potter, 2013).

Menurut Chanif et all (2013), *hand and foot massage* adalah salah satu manajemen nyeri non farmakologi yang berpotensi dalam mengurangi intensitas nyeri pasca operasi (laparatomi), melancarkan sirkulasi darah menuju organ yang mengalami gangguan atau sakit. *Hand and Foot Massage* (Terapi

pemijatan tangan dan kaki) merupakan salah satu manajemen nyeri non farmakologi yang berpotensi dalam mengurangi intensitas nyeri. *Hand and foot massage* dapat diaplikasikan secara mandiri oleh perawat dan masyarakat tanpa resep dari dokter karena pelaksanaannya yang mudah, murah, aman, serta dapat digunakan pada semua pasien. Dr Thenmozhi & Nirmala (2019) mengatakan *hand and foot message* dapat menghambat nyeri dengan cara memblokir impuls nyeri dan menghasilkan analgesik. Foot massage dapat menstimulasi serat saraf A-Delta yang mengandung reseptor taktil dan tekanan. Dimana reseptor ini bekerja dengan cara mentransmisikan implus saraf menuju system saraf pusat. Sistem gate control pada kornus dorsal pada spinal cord akan mengaktifkan inhibitor interneuron sehingga mengakibatkan penghambatan dari fungsi sel T sehingga pertahanan tertutup. Sehingga sinyal nyeri yang muncul akan dihambat atau tidak ditransmisikan dengan baik ke otak sehingga otak tidak akan menerima respon nyeri. Foot Massage dilakukan selama 3 hari dalam dua sesi, sesi pertama 5 jam setelah pemberian ketorolac sesi kedua 2 jam setelah sesi pertama, dengan penerapan tekan terfokus ke titik reflex yang terletak dikaki, (Malathy, 2020). Terapi pijat lebih efektif untuk mengurangi nyeri dibandingkan terapi musik dalam mengurangi nyeri pasien (Miladinia, et al., (2017).

Intervensi non farmakologi untuk meredakan nyeri dengan hand massage sesuai hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat nyeri sebelum pemberian *hand and foot massage* lebih banyak berada pada kategori nyeri berat (61,5%) dan sesudah pemberian *hand and foot massage* sebagian besar mengalami nyeri

ringan (53,8%). Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian *foot hand massage* terhadap tingkat nyeri pasien *post appendectomy* dengan nilai ($p\text{-value}=0,003$). penelitian ini dapat diaplikasikan dalam pemberian layanan keperawatan sebagai salah satu intervensi keperawatan untuk mengurangi nyeri pasien *post appendectomy* (Anarky S, 2023).

Monitoring hemodinamik menjadi komponen yang sangat penting dalam perawatan pada saat intra operasi dan post operasi secara harafiah hemodinamik dapat diartikan sebagai cairan atau darah dan sistem salurannya serta jantung. Monitoring hemodinamik merupakan suatu metode pengukuran terhadap sistem kardiovaskular secara invasif dan non invasif. Pemantauan dapat memberikan informasi mengenai jumlah darah dalam tubuh, keadaan pembuluh darah, dan kemampuan jantung dalam memompa darah (Zakiyyah, S (2014) dalam Noviani R (2017).

Menurut Arditya K et all (2019) pasien yang dirawat di ruang Intensive Care Unit (ICU) dengan kondisi kritis yang mengalami nyeri dan hemodinamik yang tidak stabil ditandai dengan peningkatan atau rendahnya MAP (*Mean arterial pressure*), *Hearte rate* (HR), *Respiratory rate* (RR) serta penurunan saturasi oksigen (SPO2). Penerapan hasil penelitian *foot massage* ini bertujuan untuk menstabilkan hemodinamik selama pasien di rawat di ruang ICU. Intervensi *foot massage* di lakukan pada 10 orang pasien kritis yg di rawat di ruang ICU dan di pilih berdasarkan kriteria yang telah di tentukan, dari 10 pasien yang di lakukan *foot massage* menunjukan hasil $p\text{-value}$ 0,001 ($< 0,05$) pada RR; 0,000 ($< 0,05$) pada HR; 0,004 ($< 0,05$) pada MAP; 0,591 ($> 0,05$) pada

SPO2 yang berarti bahwa signifikan pada hemodinamik non infasif pada pasien yaitu pada HR, RR, dan MAP akan tetapi tidak adanya perubahan yang signifikan pada SPO2.

Pada penelitian sebelumnya (Vioetha Evi et all, 2021) intervensi inovasi yang diberikan berupa terapi *hand and foot massage* mampu menurunkan tingkat nyeri dan menstabilkan tanda – tanda vital pada pasien yang di rawat di ruang ICU. Hasil intervensi yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat penurunan tingkat nyeri, perbaikan tekanan darah dan nadi yang dirasakan oleh pasien yang di rawat Di ruang ICU.

Pada 9 Juni 2023 dilakukan studi pendahuluan melalui wawancara kepada Tn.Y yang dirawat dengan diagnose medis Tumor Kolon Suspect Kanker Kolon Descenden masalah nyeri akut dengan skala 5 (0-10) pada bagian abdomen post operasi *colostomy* dan laparatomi explorasi serta mengalami ketidakstabilan hemodinamika tekanan darah 79/58 mmHg, MAP 67, nadi 110 x/menit, respirasi 25 x/menit dan SPO2 99%. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengaplikasikan riset mengenai *hand and foot massage* terhadap nyeri dan tanda-tanda vital yang dituangkan dalam penulisan karya ilmiah akhir ners yang berjudul “*Analisa Asuhan Keperawatan Nyeri Akut dan Masalah Hemodinamika Pada Tn. Y dengan Diagnosa Medis Tumor Kolon Suspect Kanker Kolon Descenden Post Operasi Colostomy Intervensi Hand and Foot Massage*”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Analisa Asuhan Keperawatan Nyeri Akut dan Masalah

Hemodinamika Pada Tn. Y dengan Diagnosa Medis Tumor Kolon Suspect Kanker Kolon Descenden *Post Operasi Colostomy* Intervensi *Hand And Foot Massage*?

1.3 Tujuan penyusunan

1. Tujuan umum

Untuk menganalisa analisa asuhan keperawatan nyeri Akut dan masalah hemodinamika Pada Tn. Y dengan Diagnosa Medis Tumor Kolon Suspect Kanker Kolon Descenden *Post Operasi Colostomy* Intervensi *Hand And Foot Massage*.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini :

- a. Mampu melakukan pengkajian asuhan keperawatan nyeri akut dan masalah hemodinamika pada Tn. Y dengan diagnosa medis tumor kolon suspect kanker kolon descenden *post operasi colostomy* intervensi *hand and foot massage* Di Ruang ICU RSUD Kota Bandung.
- b. Mampu merumuskan diagnose keperawatan nyeri akut dan masalah hemodinamika pada Tn. Y dengan diagnosa medis tumor kolon suspect kanker kolon descenden *post operasi colostomy* intervensi *hand and foot massage* Di Ruang ICU RSUD Kota Bandung.
- c. Mampu melakukan intervensi inovasi *hand and foot massage* pada Tn. Y (54 Tahun) dengan diagnosa medis tumor kolon suspect kanker

kolon descenden *post operasi colostomy* intervensi *hand and foot massage* Di Ruangan ICU RSUD Kota Bandung.

- d. Mampu melakukan implementasi asuhan keperawatan dengan masalah nyeri akut dan masalah hemodinamika pada Tn. Y dengan diagnosa medis tumor kolon suspect kanker kolon descenden *post operasi colostomy* intervensi *hand and foot massage* Di Ruangan ICU RSUD Kota Bandung.
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan keperawatan dengan masalah nyeri akut dan masalah hemodinamika pada Tn. Y dengan diagnosa medis tumor kolon suspect kanker kolon descenden *post operasi colostomy* intervensi *hand and foot massage* Di Ruangan ICU RSUD Kota Bandung.
- f. Mampu melakukan dokumentasi asuhan keperawatan dengan masalah nyeri akut dan masalah hemodinamika pada Tn. Y dengan diagnosa medis tumor kolon suspect kanker kolon descenden *post operasi colostomy* intervensi *hand and foot massage* Di Ruangan ICU RSUD Kota Bandung.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat bagi pasien

Dapat membantu menurunkan nyeri dan memperbaiki tanda – tanda vital pasien sehingga pasien dapat mengaplikasikan secara mandiri baik selama dirawat dirumah sakit ataupun ketika berada dirumah.

1.4.2 Manfaat bagi tenaga kesehatan

Dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam memberikan informasi mengenai pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan menggunakan proses keperawatan yang meliputi: pengkajian, diagnose keperawatan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti

Sebagai saran untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama mengikuti masa perkuliahan dan sebagai tambahan pengalaman untuk meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien yang dirawat di ICU.

1.4.4 Manfaat bagi rumah sakit

Sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan secara komprehensif khususnya *Hand And Foot Massage*.

1.4.5 Manfaat bagi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan sebagai bahan perkembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan khususnya dibidang ilmu keperawatan dalam melakukan asuhan keperawatan terhadap pasien yang di rawat di ruang ICU.